

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS *LIFE SKILL* DI MI AL HASAN KEC. SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

Siswadi

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Fiqh's learning materials in MI Al Hasan Sumpiuh subdistrict, Banyumas already provides an understanding, not just lecture and question and answer but has integrate with the practice of the material itself. The results of this study are, first, the implementation of jurisprudence learning in MI Al Hasan leads to life skills to maximize the learning component that is (a) teaching materials (b) learning model (c) learning methods, and (d) a medium of learning. Second, supporting factors include the control of the madrasahs, mastery of materials by teachers, madrasah's support activities. Inhibiting factors include the unpreparedness of teachers in teaching, students' abilities are different, the lack of time lesson.

Keywords: Madrasah, Fiqh, Lifeskill.

ABSTRAK: Pembelajaran materi *fiqh* di MI Al Hasan Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekedar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktik dari materi itu sendiri. Hasil penelitian ini yakni *pertama*, dalam implementasi pembelajaran fiqih di MI Al Hasan mengarah pada *life skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *materi pembelajaran* (b) model pembelajaran (c) metode pembelajaran, dan (d) media pembelajaran. *Kedua*, Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

Kata Kunci: *Madrasah, Fiqih, Lifeskill*

A. PENDAHULUAN

Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk menggali dan menumbuhkembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan, semua manusia akan dapat mengasah kemampuan diri yang diharapkan dapat muncul secara maksimal. Pendidikan merupakan hal yang harus dipenuhi bagi setiap warga negara, sehingga setiap warga Negara akan dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Dalam prakteknya pendidikan harus mampu menjamin

pemerataan kesempatan, meningkatkan mutu, relevan dan sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan lokal, nasional dan global.

Selain itu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsaⁱ. Pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang disebut dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.ⁱⁱ

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan bahwa pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.ⁱⁱⁱ Berdasarkan definisi tersebut pendidikan memiliki tujuan agar manusia dalam hidupnya menunjukkan keselarasan/keharmonisan antara jasmaniah dan rohaniyah, atau terciptanya insan madani atau insan kamil (sempurna) yaitu terciptanya manusia yang memiliki tiga inti hakikat manusia sebagai makhluk individual, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk susila.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 Nomor 20 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.^{iv}Dari tujuan nasional tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan institusional/lembaga. Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan dasar seperti SD/MI, lembaga pendidikan menengah SMP/MTs, SMA/MAN sampai ke perguruan tinggi. Dengan kata lain kompetensi apa yang harus dimiliki anak didik setelah tamat dari lembaga pendidikan tersebut. Rumusan tujuan

institusional harus merupakan penjabaran dari tujuan nasional, harus memiliki kesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya misalkan dari MI, MTs dan MA hingga sampai ke perguruan tinggi.

Senada dengan definisi tersebut Abdul Ghofur dan Slametr As. Yusuf mendefinisikan tujuan pendidikan institusional ialah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti misalnya tujuan pada Sekolah Dasar, SMP, SMA dan seterusnya.^v Yang dimaksud dengan institusi pendidikan dasar adalah merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.^{vi}

Substansi pembelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan dasar adalah selama enam tahun mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran yang terdapat pada pendidikan dasar dengan kelompok mata pelajaran: 8 mata pelajaran (Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) muatan lokal dan pengembangan diri. Proses belajar mengajar merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang memiliki prosentase tinggi dalam menentukan standart kualitas mutu pendidikan. Tanda-tanda keberhasilan Pendidikan itu dapat dipandang melalui bagaimana proses belajar mengajar itu diberlangsungkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki unsur-unsur yang sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan *interaksi* antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam hal pembelajaran merupakan *personal action* yang diselenggarakan oleh guru pada siswa, maka pembelajaran merupakan upaya guru ke arah bagaimana siswa memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.^{vii} Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

manusiawi, internal material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan. Pembelajaran merupakan proses *aktualisasi* nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan bertumpu pada tujuan serta *karakteristik* bidang studi (bahan ajar), untuk selanjutnya dilakukan langkah pemilihan, penetapan dan pengembangan cara (strategi dan metode pembelajaran) yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.^{viii}

Berkenaan dengan pembelajaran bidang studi fiqih, pada umumnya selama ini pendidik lebih cenderung menggunakan metode yang bersifat *verbalistik* yakni ceramah dan tanya jawab. Kondisi ini sangat memungkinkan timbulnya rasa kejenuhan, sebagai akibat dari sikap monoton yang ditampilkan oleh pendidik dengan senantiasa berbicara terus menerus sementara peserta didik diam mendengarkan. Kondisi kejenuhan ini dapat berakibat tidak komunikatifnya perjalanan pembelajaran yang pada akhirnya bisa berakibat sulit tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu langkah antisipasi dengan mencoba atau menggunakan metode alternatif yang lebih memahamkan.

Atas dasar pertimbangan kondisi inilah, pendidik dalam pembelajaran fiqih tertuntut harus terus bergerak dinamis dengan tetap memperhatikan asas ketepatan dan keefektifitasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sehingga tercipta suasana komunikatif dalam pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki di atas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi peserta maupun pendidik itu sendiri.

Materi fiqih merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan praktis manusia, maka penerapan dalam pembelajaran fiqih adalah praksis. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk *life skill* sebagai langkah penyeimbang *amaliyah* kehidupan. Di sisi lain karena fiqih mengandung sisi dogmatis, maka penerapan metode hanyalah pada bidang-bidang *ta'akkuliyah* yakni bidang dimana akal manusia dapat menjangkaunya atau masalah *ijtihadiah*. Sedangkan masalah *diniyyah* yang *ta'abbudiyah* sesuai dengan sifatnya yakni dogmatis, maka tidak menjadi obyek penerapan pembelajaran. Sehingga dalam pengembangannya, pembelajaran fiqh perlu model pembelajaran yang memungkinkan untuk menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*.

Kecakapan hidup (*life skill*) yang dikehendaki untuk dimiliki oleh peserta didik dimaksudkan agar setiap anak didik memiliki kecakapan untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa adanya perasaan tertekan untuk kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Oleh karena itu, keberadaan *life skill* menjadi sesuatu yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran materi fiqih bidang *ta'abbudiyah*. Mata pelajaran fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam. Dalam hal ini proses pembelajaran fiqih tidak terlepas dari peran guru itu sendiri.

Dalam pembelajaran materi fiqh implementasi pembelajaran fiqh di MI Al Hasan Kecamatan Sumpuih, Kabupaten Banyumas sudah memberikan pemahaman bukan sekadar ceramah dan tanya jawab namun sudah mengintegrasikan dengan praktik dari materi itu sendiri. Sehingga anak didik yang belajar lebih mendapatkan pemahaman praktek (*life skill*) dalam materi fiqh yang lebih pada *amaliyah* sehari-hari. Maka hal ini menarik untuk diteliti karena konsep pembelajaran tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan Kecamatan

Sumpuih, Kabupaten Banyumas ini memberikan suatu alternatif konsep pembelajaran, terutama pembelajaran di lembaga pendidikan Islam formal yang dilakukan secara klasikal.

B. KONSEP PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.^{ix} Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung bila adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran harus membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk menghadapi lingkungan hidupnya, baik fisik maupun lingkungan sosial di mana mereka berada.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kombinasi variabel pembelajaran baik itu guru, karakteristik siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sarana prasarana yang menunjang lainnya. Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial seorang guru harus memperhatikan beberapa hal. Sebagaimana disebutkan bahwa guru harus memperhatikan: (a) kemampuan memberikan bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupan dalam astagatra kehidupan, (b) membina kesadaran, keyakinan dan sikap rasa kebersamaan, bertanggung jawab, (c) membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan (d) membina, memberi bekal kesiapan untuk belajar lebih maju.^x Disamping itu kemampuan guru dalam

mengembangkan materi pelajaran, model kegiatan pembelajaran serta sistem evaluasi harus memperhatikan perbedaan karakter siswa, baik dari kemampuan belajar atau gaya belajarnya. Hal ini sangat penting diperhatikan guru agar materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menarik, tidak membosankan, menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.

Pembelajaran berkualitas dapat terjadi atas kerja sama antara guru dan siswa, serta didukung oleh fasilitas yang menunjang dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil meta analisis terhadap beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mirrison dan Caffer dari tahun 1996-2006 yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan meta analisis tersebut disimpulkan adanya 44 indikator kualitas pembelajaran yang dikelompokkan kedalam 10 kategori. Secara umum ke 10 indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Dari hasil meta analisis tersebut dapat dipahami bahwa: (1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, (2) iklim kelas kondusif untuk belajar, (3) guru menyampaikan materi pembelajaran secara koheren dan fokus, (5) wacana yang penuh pemikiran, (6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa), (7) adanya penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik, (8) membaca dan menulis sesuatu kegiatan yang esensial dalam pembelajaran, (9) menggunakan penalaran pemecahan masalah dan (10) menggunakan teknologi pembelajaran.^{xi}

Masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar guru ilmu pengetahuan sosial adalah kurang kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran non-konvensional yang dapat membangkitkan gairah belajar, mengembangkan seluruh potensi siswa, menanamkan kehidupan demokratis. Kondisi riilnya adalah siswabelajar dari guru dan teks yang bersifat monolog, pembelajaran bersifat rutinitas belaka, kurang variasi, dan kurang *improvisasi* sehingga kesannya materi pelajaran tarikh tidak membosankan.

C. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Dalam implementasinya, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, antara lain *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

1. *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan^{xii}. Penemuan konsep terjadi bila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter*”. Hal tersebut terjadi bila siswa terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*^{xiii}. Dengan mengaplikasikan *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*.

2. *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Pembelajaran berbasis proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep pendidikan berbasis produksi yang saat ini telah dikembangkan dan diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek, model PjBL juga dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain.

3. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem based learning* (PBL) menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik,

sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

4. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi konstruktivistik bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti,
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- 4) Bekerja sama,
- 5) Berpikir kritis dan kreatif,
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
- 7) Mencapai standar yang tinggi, dan
- 8) Menggunakan penilaian otentik.

5. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri

merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “*saya menemukan*”.

Joyce^{xiv} mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

D. KONSEP PEMBELAJARAN FIQIH

Pembelajaran fiqh merupakan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum Islam melalui kegiatan pengajaran dan pengalaman. Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Mata pelajaran fiqh di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.^{xv} Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan^{xvi} ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sedangkan mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
 5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
 6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
 7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ruang lingkup fiqih di madrasah ibtidaiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.^{xvii}

1. Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

Pemerintah Indonesia dengan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merumuskan sebuah kurikulum pendidikan yakni kurikulum 2004 yang berorientasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan hidup (*life skill*) terdiri dari: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill*), yang meliputi kecakapan hidup personal/*personal skill* (kecakapan dalam memahami atau mengenal diri/*self awarennes skill* dan kecakapan berfikir/*thinking skill*) dan

kecakapan hidup sosial/*social skill* (kecakapan berkomunikasi/*communication skill* dan kecakapan kerjasama/*collaboration skill*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara wajar, mampu mengenal diri, mampu hidup secara mandiri dan mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Maka pembelajaran fiqh yang berbasis *life skill* ialah pembelajaran yang memadukan konsep teoritis dengan praktek. Hal ini dikarenakan Bimbingan keterampilan fiqh; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukakan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mengenai tujuan pembelajaran fiqh diantaranya yaitu:

- a. Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik yang bersumberkan dari dalil *naqli* maupun *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan akan menjadi pedoman hidup siswa baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- b. Agar peserta didik dapat melaksanakan serta mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan benar, disiplin dan memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.^{xviii}

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup pembelajaran Fiqih, meliputi :

- a. *Hablumminallah*/hubungan manusia dengan Allah. Hubungan vertikal ini merupakan hubungan yang harus dijalin pertama dan utama. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: *thaharah*, shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. *Hablumminannas*/ hubungan manusia dengan manusia. Hubungan horisontal ini tidak dapat dikesampingkan dan harus berjalan seiring dengan hubungan vertikal. Sedangkan materi pembelajarannya meliputi: muamalah, munakahah, mawaris dan sebagainya.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di madrasah, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan nilai (*values*). Aspek–aspek yang tercakup dalam materi pembelajaran fiqh secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dimensi pengetahuan; mencakup bidang ibadah, muamalah, munakahah, jinayah, siyasah, ushul fiqh. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan fiqh meliputi pengetahuan tentang thoharah, shalat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiqah macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit, jinayah, pergaulan remaja, hudud, mematuhi Undang-Undang Negara/syari’at Islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Bimbingan keterampilan fiqh; meliputi ketrampilan melakukan thoharah, ibadah mahdoh, memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal, melakukakan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari’at Islam, memimpin dan memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai fiqh, mencakup antara lain penghambaan kepada Allah, penguasaan atas nilai relegius, disiplin, percaya diri, komitmen norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

4. **Metode dan Pendekatan Pembelajaran Fiqih.**

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*“ yang berarti jalan ke atau cara ke. Sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem

atau cara mengatur cita-cita.^{xix} Metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang digunakan guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.^{xx} Dalam pembelajaran fiqih beragam metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

a) Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan menekankan pemberian uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian tentang suatu masalah. Meskipun terdapat kelemahan, namun metode ini sejak dahulu hingga sekarang masih berjalan dan paling banyak dipergunakan. Untuk menutup kelemahan penggunaan metode ini dalam praktek pembelajaran diupayakan dengan cara memadukan dengan metode lain seperti metode tanya jawab, serta penggunaan media secara tepat.

b) Metode Demontrasi

Merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan guna memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Proses memperjelas ini bisa dilakukan baik oleh guru itu sendiri maupun oleh peserta didik, namun sebaiknya sebelum anak didik mendemonstrasikan materi pembelajaran sebaiknya terlebih dahulu guru mempraktekkannya sehingga siswa mendapatkan gambaran yang jelas

c) Metode Pemberian Tugas

Metode ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, selanjutnya tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini menuju kepada dua titik yaitu anak didik bebas belajar tapi bertanggungjawab dan

anak didik mengetahui berbagai kesulitan serta berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan kata lain bagaimana melatih murid agar dapat berpikir bebas ilmiah (logis sistematis) sehingga dapat memecahkan *problem* yang dihadapinya serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

Dengan tercapainya kedua titik tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat berkembang menuju kedewasaan dan kematangan sehingga mereka tidak mengalami kecanggungan dalam hidup ditengah-tengah masyarakat.

d) Metode Drill

Sepintas metode ini sama dengan ulangan, namun pada hakikatnya berbeda. Ulangan hanya sekadar untuk mengetahui sejauhmana materi pembelajaran dapat diserap. Sedangkan *drill* dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Dalam pelaksanaannya guru harus mempertimbangkan seluruh jawaban anak didik, meskipun tidak setiap jawaban penilaiannya dinyatakan dengan angka karena orientasi pelaksanaan metode ini adalah bagaimana kecakapan dan pengetahuan itu dapat dimiliki sepenuhnya oleh anak didik secara nyata. Fungsi guru dalam hal ini hanyalah untuk memberikan umpan balik dan menentukan tingkat kemajuan.

e) METODE TANYA JAWAB

Metode ini biasanya digunakan untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada dalam metode ceramah. Melalui metode tanyajawab ini guru bisa mengetahui sejauhmana materi yang diceramahkan dapat diserap oleh siswa, walaupun tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti untuk mengetahui pemahaman siswa secara klasikal karena tidak setiap murid memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Selain metode-metode di atas, masih ada metode lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Suatu hal yang perlu disadari bahwa tidak ada suatu metode yang benar-benar tepat untuk suatu pembelajaran tanpa

disertai dengan metode lain sehingga *kolaborasi* dalam penerapan metode pembelajaran adalah alternatif yang berupa keniscayaan.

Selain itu juga, ada metode khusus dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam nonformal tradisional, yakni dengan metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah ada, yakni: ^{xxi}

- a. Metode *Sorogan* yaitu setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya dan diselenggarakan di tempat tertentu.
- b. Metode *Wetonan/ Bandongan* yaitu para santri mengikuti pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN FIQIH

Sebelum memasuki bangku sekolah, seorang anak telah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya, namun untuk mengembangkan kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan lebih melalui institusi khusus yang menangani masalah pendidikan yakni sekolah, guna mendapatkan optimalisasi proses pencapaian tujuan. Syeful Bahri Djamarah menyatakan bahwa anak didik adalah makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti anak didik termasuk jenis *Homo Educandum*. Pendidikan merupakan keharusan yang diberikan kepada anak didik, sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing melalui proses pembelajaran. ^{xxii}

Pembelajaran fiqih tidak berbeda dengan bentuk-bentuk pembelajaran materi lain, keberhasilan pembelajarannya tergantung kepada beberapa faktor. Menurut M Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan proses pembelajaran, pada dasarnya dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang sering disebut dengan faktor individual

Diantara faktor individual adalah kematangan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi. Apabila pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi jasmani dan rohani telah matang, intelegensi/ kecerdasan anak memadai, motif *intrinsik* yang mendorong siswa memahami betapa penting dan berfaedahnya pembelajaran yang dia jalani sudaah cukup, didukung dengan sifat-sifat pribadi yang positif dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran sangat dimugkinkan dapat diraih.

Sisi lain yang tidak dapat ternafikan dalam meraih kesuksesan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah sebuah realitas yang menunjukkan bahwa sekolah/madrasah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang mempunyai karakter dan kemampuan yang beragam. Siswa sebagai *person* yang dididik dan dibina di lembaga sekolah juga berasal dari lapisan (lingkungan) sosial yang berbeda-beda. Hal ini mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam perjalanan dan pencapaian target proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

b. Faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial.^{xxiii}

Faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah keadaan keluarga. Suasana dan keadaan keluarga turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak, termasuk di dalamnya keberadaan fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Termasuk didalamnya adalah faktor guru; bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru itu menyampaikan pengetahuan, juga turut menentukan keberhasilan pembelajaran.

F. KESIMPULAN

Dalam implementasi pembelajaran fiqih di MI Al Hasan mengarah pada *Life Skill* dengan memaksimalkan pada komponen pembelajaran yakni (a) *Materi Pembelajaran* yakni Fiqih di MI lebih membahas persoalan fiqih dasar seperti

terkait *ubudiyah* (ibadah), dan juga *muamalah*, serta mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kerangka kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013. Dan juga Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya; (b) model pembelajaran yakni pembelajaran Fiqih MI Al Hasan Pengajar (guru) lebih menekankan pada membangun pemahaman dan praktek terhadap materi-materi. Melihat dari model pembelajaran Pembelajaran Fiqih MI Al Hasan lebih mengarah pada model *Behavioral Model of Teaching* (Sistem Perilaku dalam Pembelajaran) yakni model pembelajaran yang dibangun atas dasar kerangka teori perubahan perilaku; (c) metode pembelajaran yakni dalam metode pembelajaran fiqih yang dipakai cukup variatif yakni ceramah, demonstrasi, simulasi, bermain peran (*role play*), tanya jawab dan latihan (*driil*); dan (d) media pembelajaran yakni Media yang digunakan sangat variatif yakni disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti media yang berbasis benda (alat peraga), audio-visual atau juga langsung dari sumbernya.

Faktor pendukung meliputi kontrol dari madrasah, penguasaan materi oleh guru, kegiatan pendukung madrasah. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kekurangsiapan guru dalam mengajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, minimnya waktu jam pelajaran.

ENDNOTES

ⁱ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Pasal 4 ayat 1 tahun 2003,hal. 5

ⁱⁱ Ibid. hal. 2

ⁱⁱⁱ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang:Rineka Cipta, 1991), hal. 71.

^{iv} Undang-undang Sistem pendidikan Nasional, Op.Cit., hal.5

^v Zuhairni, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal. 42.

^{vi} Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu ...*, hal. 106.

^{vii} E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 100.

^{viii} Sri Anita Irawan dan Nor Hadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : UT, 2000) hal 124.

^{ix} Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 427.

- ^x Tim Dosen IPS, *Diktat Dasar-dasar IPS*, (FISE, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002) hal. 27
- ^{xi} Sugeng Eko Putro Widoyoko, (2008). *Model Pembelajaran Evaluasi Program Pembelajaran IPS di SMP (Desertasi) Universitas Negeri Yogyakarta*. Program Pascasarjana.
- ^{xii} Darajdat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 87.
- ^{xiii} Robert B. Sund dalam Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 219.
- ^{xiv} Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 76.
- ^{xv} Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, Madrasah Ibtidayah, hal. 50-51.
- ^{xvi} Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi* (Bandung: Afabeta, 2008), hal. 155-156
- ^{xvii} Mohammad Fahrur Rozi 112 Tadrîs. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011
- ^{xviii} Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, (Jakarta, DEPAG RI, 2003), hal 2
- ^{xix} Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal 136
- ^{xx} Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hal 52
- ^{xxi} Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 38.
- ^{xxii} Syaeful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineksa Cipta , 1998) hal 52
- ^{xxiii} M Ngalim Purwanto, *op cit*, hal 102

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiyah. 1978. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar Fiqih*, Jakarta, DEPAG RI, 2003.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 1998. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Sri Anita dan Nor Hadi. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : UT,
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, Ngalim M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.

Siswadi: Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis *Life Skill* di MI Al Hasan
Kec. Sumpiuh Kabupaten Banyumas

UU No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta; BP Dharma
Bakti.